

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara geologis Indonesia merupakan negara yang terletak pada pertemuan tiga lempeng utama dunia, yakni Lempeng Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Hal ini menjadi salah satu alasan besarnya potensi bencana alam seperti gempa dan tsunami dapat terjadi di Indonesia (BMKG, 2017; Indraswari, 2014). Menurut UU No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Paramesti, 2011).

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan provinsi yang terletak di titik pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Pasifik, dan lempeng Eurasia. Dengan letak demikian, Sulawesi Tengah termasuk satu di antara provinsi-provinsi yang rawan akan terjadinya bencana alam terutama gempabumi (Pratomo & Rudiarto, 2013). Satu yang terbesar berlangsung sekitar lima tahun silam di Sulawesi Tengah. Pada tahun 2018 tepatnya tanggal 28 September pukul 18.02 WITA, Gempabumi berkekuatan 7,4 Mw mengguncang daerah Donggala, Palu dan sekitarnya, akibat adanya aktivitas Sesar Palu Koro yang bergerak sebesar 10 cm di bawah permukaan tanah (Mei & Henschke, 2018). Banyak bagian dari daerah Palu yang terkena dampak dari fenomena gempa, tsunami serta likuifaksi. Peristiwa ini, merenggut harta benda dan nyawa kerabat masyarakat di sana (Astri, 2019). Bencana disebutkan sebagai suatu gangguan yang dapat mengganggu fungsi suatu komunitas atau masyarakat yang memberikan dampak dan kerugian yang besar terhadap manusia, materi, ekonomi dan lingkungan, yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat tersebut untuk mengatasinya sendiri (Hasan dkk., 2022).

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana tercatat sebanyak 2.256 orang meninggal dunia dengan rincian di Kota Palu sebanyak 1.703 orang, Donggala 171 orang, Sigi 366 orang, Parigi Moutong 15 orang dan Pasangkayu 1 orang, serta sebanyak 1.309 orang hilang, 4.612 orang luka-luka. Banyak bangunan dan infrastruktur yang hancur akibat bencana. Kerusakan meliputi 68.451 unit rumah, 327 unit rumah ibadah, 265 unit sekolah, perkantoran 78 unit, toko 362 unit, jalan 168 titik retak, jembatan 7 unit dan sebagainya. Berdasarkan data per 20/10/2018, terhadap kerugian dan kerusakan akibat bencana mencapai lebih dari 13,82 trilyun rupiah. Dari Rp 13,82 trilyun dampak ekonomi akibat bencana tersebut, kerugian mencapai Rp 1,99 trilyun dan kerusakan mencapai Rp 11,83 trilyun. Dampak dari bencana ini menimbulkan kerugian dan kerusakan meliputi 5 sektor pembangunan yaitu kerugian dan kerusakan di sektor permukiman mencapai Rp 7,95 trilyun, sektor infrastruktur Rp 701,8 milyar, sektor ekonomi produktif Rp 1,66 trilyun, sektor sosial Rp 3,13 tilyun, dan lintas sektor mencapai Rp 378 milyar. Jika didasarkan pada wilayah maka kerugian dan kerusakan di Kota Palu mencapai Rp 7,63 trilyun, Kabupaten Sigi Rp 4,29 trilyun, Donggala Rp 1,61 trilyun dan Parigi Moutong mencapai Rp 393 milyar (BNPB, 2018; Indra, 2019).

Kerugian jiwa dan materi yang terjadi dikarenakan kurangnya kesiapan dari masyarakat untuk menghadapi bencana. Secara umum pengetahuan masyarakat Kota Palu mengenai bencana masih sangat kurang (Utomo dkk., 2019). Hal tersebut dapat dilihat dari kepanikan serta kerugian yang dialami. Sudah seharusnya keadaan ini ditindak lanjuti mengingat ancaman yang cukup tinggi, sehingga bencana gempabumi dapat terjadi kapan saja di Kota Palu.

Berkaca pada negara Jepang yang memiliki ancaman dan kerentanan yang cukup tinggi terhadap bencana gempabumi, sedikitnya terjadi 1.500 kejadian gempabumi di Jepang dengan kekuatan gempa yang bervariasi setiap tahunnya. Bahkan 20,5% kejadian gempabumi besar di dunia, dengan kekuatan M6,0 atau lebih, terjadi di kepulauan Jepang. Khusus untuk

bencana gempa bumi, menurut laporan *Japan Fire and Disaster Management Agency* (2011) dalam Budianto (2013), dalam kurun waktu tahun 1945-2011, Jepang dilanda 22 kejadian gempa bumi dengan kekuatan masing-masing gempa di atas M6,8 dengan lebih dari 25.000 korban jiwa. Dengan bahaya dan kerentanan yang ada pemerintah Jepang membentuk *Disaster Countermeasures Basic Act 1961* (Budianto, 2017). Di mana satu dari banyaknya tindakan di dalamnya adalah pelatihan menghadapi bencana di sekolah. Peserta didik di sekolah diajarkan untuk tanggap ketika menghadapi gempa. Sejak usia dini, anak-anak dilatih mencari tempat perlindungan dan bagaimana dapat berada di posisi aman jika gempa melanda wilayah mereka.

Di Indonesia sendiri, pemerintah di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi membuat kerangka kerja global dalam mendukung aliansi global untuk pengurangan risiko bencana dan ketahanan di sektor pendidikan dan inisiatif dunia untuk sekolah aman dengan membentuk Sekolah Aman yang Komprehensif. Sekolah dianggap sebagai lembaga yang efektif dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat, dengan memberikan edukasi mengenai mitigasi bencana. Adapun tiga pilar sekolah aman yang komprehensif memperhatikan fasilitas sekolah, manajemen bencana di sekolah, dan pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko (UNISDR, 2017). Di antara tiga pilar tersebut terdapat tanggung jawab yang perlu dipenuhi untuk meningkatkan kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana seluruh perangkat sekolah termasuk unit terpenting yakni peserta didik. Penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan diartikan sebagai tindakan yang dilaksanakan pada masa sebelum terjadinya bencana (Widjanarko & Minnafiah, 2018). Adapun tujuan dari membentuk kesiapsiagaan bencana adalah untuk meminimalisasi risiko ataupun dampak yang ditimbulkan suatu bencana. Kesiapsiagaan sangat dibutuhkan untuk dilakukan tidak hanya dalam skala masyarakat tetapi juga sekolah. Berdasarkan pernyataan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, dengan banyaknya sekolah yang terdapat di area

bahaya gempa bumi, maka kesiapsiagaan di sekolah sangat penting. Hal tersebut membuat banyaknya korban apabila tidak dilakukan cara untuk menurunkan akibat dari tragedi (BNPB, 2021).

Runtutan bencana yang terjadi di Kota Palu tersebut, memakan korban jiwa mulai dari runtuhnya bangunan, terkena tsunami, dan liquifaksi. Selain itu dampak psikologis yang dirasakan oleh masyarakat diperparah dengan ketidaktahuan masyarakat terhadap bencana yang mengancam wilayah Kota Palu. Secara umum pengetahuan masyarakat termasuk ke dalamnya remaja dan anak-anak, tentang ancaman bencana yang terjadi di Palu masih sangat kurang. Hal tersebut ditandai dengan kepanikan warga yang tidak mengetahui bencana alam yang terjadi diperparah dengan isu-isu yang beredar di masyarakat menambah kepanikan masyarakat Kota Palu.

Pengetahuan, pemahaman, dan kesiapsiagaan perlu disosialisasikan kepada masyarakat agar dapat mengantisipasi, mengatasi, dan meminimalisir kerugian (Utomo, dkk., 2019). Menanggulangi bencana tidak bisa dilakukan secara mendadak tetapi, butuh persiapan yang harus dilakukan jauh sebelum bencana itu datang melalui suatu proses yang disebut manajemen bencana (Utomo, dkk., 2019). Rendahnya tingkat kesiapsiagaan dan mitigasi di tingkat pemerintahan serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam upaya mempersiapkan diri menghadapi bencana membuat kerusakan tidak dapat diminimalisasi ketika terjadinya bencana (Utomo, dkk., 2019). Peningkatan pemahaman mengenai mitigasi bencana sepatutnya tercipta selama lima tahun ini, karena sewaktu-waktu bencana yang sama dapat menyerang warga Kota Palu dan harapannya warga telah lebih siap menghadapi bencana tersebut dengan peningkatan pemahaman mengenai mitigasi bencana (Husein & Onasis, 2017).

Dalam Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2010-2014 telah direncanakan adanya implementasi kesiapsiagaan bencana di sekolah/madrasah. Hal ini menjadi penting, mengingat banyak sekolah/madrasah yang berada di wilayah rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Sekolah/madrasah pada jam-jam pelajaran merupakan tempat berkumpulnya peserta didik yang tentunya mempunyai kerentanan tinggi.

Apabila tidak dilakukan upaya pengurangan risiko bencana, maka sekolah/madrasah akan menjadi tempat yang berisiko tinggi.

Adanya pendidikan kebencanaan dapat dijadikan solusi yang tepat. Pendidikan kebencanaan telah diakui sebagai elemen penting dalam merumuskan strategi pengurangan risiko bencana yang tepat untuk negara manapun (Hamid, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan kebencanaan sangatlah penting, mengingat Indonesia sebagai “pasar bencana” yang memiliki kerawanan terhadap beberapa jenis bencana, baik bencana alam maupun bencana sosial.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa sekolah adalah salah satu lingkungan yang anak-anak paling banyak menghabiskan waktu di dalamnya, baik secara jumlah maupun lamanya. Mereka harus dilindungi dan ditingkatkan secara bersamaan. Masyarakat Indonesia mempercayai sekolah sebagai tempat terbaik untuk "menitipkan" anak-anak mereka. Sekolah juga merupakan tempat yang paling efektif untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada komunitas terdekat mereka. Oleh karena itu, kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di sekolah sangat penting.

SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Palu. Sekolah ini terletak di Kelurahan Besusu Tengah, Kecamatan Palu Timur yang memiliki tingkat bahaya, kerentanan dan risiko bencana gempa bumi yang cukup besar. Sekolah ini masuk ke dalam indeks yang tinggi berdasarkan pengecekan di aplikasi Inarisk yang dikembangkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Pada beberapa tahun silam telah dilaksanakan sosialisasi kesiapsiagaan dan simulasi dalam menghadapi bencana di sekolah ini. Sebagai sekolah unggulan yang menjadi kiblat pengembangan kualitas pendidikan oleh sekolah lainnya di Kota Palu dan dengan asumsi pegawai sekolah meliputi guru dan pegawai yang pernah mendapatkan sosialisasi mengenai mitigasi bencana sudah cukup paham, muncul keingintahuan apakah pengalaman dari sosialisasi serta simulasi tersebut diterapkan secara kontinuitas di

SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah selama beberapa tahun ke belakang.

Dengan melihat urgensi yang sudah dijabarkan peneliti termotivasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana terutama gempabumi di SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, setelah kejadian bencana beberapa tahun yang lalu dengan mengangkat judul **“Tingkat Kesiapsiagaan Peserta didik dalam Menghadapi Ancaman Bencana Gempabumi di SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, agar penelitian ini terfokus dan tidak melebar pada masalah lain maka peneliti membatasi penelitian pada “kesiapsiagaan bencana pada peserta didik di tingkat sekolah yang masih rendah”. Tingkat kesiapsiagaan yang masih rendah, menjadi masalah yang harus segera diteliti karena sekolah merupakan lingkungan yang memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan dan informasi tentang penanggulangan bencana. Tingkat kesiapsiagaan difokuskan hanya pada peserta didik saja. Tingkat kesiapsiagaan tersebut berpeluang dipengaruhi oleh pembelajaran kebencanaan yang dilakukan sehingga pada penelitian peserta didik yang menjadi sampel akan diuji pada beberapa pertanyaan di angket. Kemudian pemilihan sekolah SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah didasari sebagai salah satu sekolah menengah atas terbaik di Kota Palu sehingga, diharapkan menjadi cerminan bagi sekolah lain.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengetahuan dan sikap peserta didik di SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah terhadap ancaman bencana gempabumi?
2. Bagaimana kebijakan atau panduan di SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah terhadap ancaman bencana gempabumi?

3. Bagaimana rencana untuk keadaan darurat peserta didik di SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah terhadap ancaman bencana gempa bumi?
4. Bagaimana sistem peringatan bencana di SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah terhadap ancaman bencana gempa bumi?
5. Bagaimana kemampuan memobilisasi sumber daya peserta didik di SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah terhadap ancaman bencana gempa bumi?
6. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan peserta didik di SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah dalam menghadapi bencana gempa bumi?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengetahuan peserta didik di SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah terhadap ancaman bencana gempa bumi.
2. Mengetahui kebijakan atau panduan di SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah terhadap ancaman bencana gempa bumi.
3. Mengetahui rencana untuk keadaan darurat peserta didik di SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah terhadap ancaman bencana gempa bumi.
4. Mengetahui sistem peringatan bencana di SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah terhadap ancaman bencana gempa bumi.
5. Mengetahui kemampuan memobilisasi sumber daya peserta didik di SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah terhadap ancaman bencana gempa bumi.
6. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan peserta didik di SMAN 1 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti untuk memberikan pengalaman melakukan penelitian dan mengidentifikasi pendidikan kebencanaan dan kesiapsiagaan Peserta didik dalam menghadapi bencana gempa bumi.
2. Bagi guru sekolah menengah atas sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap Peserta didik dalam menyiapkan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

3. Bagi pihak sekolah dan instansi yang berkaitan dengan kebencanaan (BNPB, BPBD Kota Palu, PMI, LIPI maupun instansi serta lembaga yang berkaitan) dapat dijadikan bahan masukan untuk program ataupun kebijakan dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempabumi tingkat sekolah.
4. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Pada struktur organisasi skripsi ini, terdapat lima bab mengenai struktur kepenulisan. Hal tersebut dimaksudkan guna memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami isi dari skripsi. Berikut merupakan struktur organisasi skripsi:

**BAB I Pendahuluan**, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II Kajian Pustaka**, berisi mengenai konsep-konsep atau teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selain itu, berisikan penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti.

**BAB III Metodologi Penelitian**, Dalam bagian ini berisi mengenai prosedur penelitian berisi metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik persyarat analisis data dan teknik analisis data.

**BAB IV Pembahasan**, Berisikan mengenai temuan penelitian dilapangan yang disesuaikan dengan rumusan masalah diolah dan kemudian dianalisis dengan berbagai kemungkinan.

**BAB V Penutup**, kesimpulan dan saran. Pada bab ini berisikan simpulan, dari penelitian yang sudah dilakukan dan rekomendasi terhadap pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.